

## **Kontekstualisasi Injil: Konsep Pengudusan dalam Upacara Adat Pora'a Eo Masyarakat Lindu**

### **Pendahuluan**

Masyarakat merupakan suatu komunitas yang tinggal dan diam dalam suatu lingkungan tertentu dengan berbagai macam kebiasaan dan adat tertentu yang dianut dalam masyarakat. Adat dan budaya disetiap komunitas, secara khusus dalam komunitas etnis, tidaklah sama satu dengan yang lain meskipun mungkin di beberapa tempat menunjukkan kesamaan adat dan budaya. Adat dan budaya ini dipegang dan dihidupi dalam suatu masyarakat untuk mengikat mereka dalam kebiasaan, nilai atau norma kehidupan bersama.

Masyarakat etnis Lindu merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Lindu, yaitu wilayah yang terletak di Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi, Propinsi Sulawesi Tengah. Danau Lindu berjarak 76 KM dari kota Palu, ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah. Kecamatan Lindu terletak pada posisi  $1^{\circ}13'37''$  -  $1^{\circ}30'15''$ LS dan  $120^{\circ}00'43''$  -  $120^{\circ}17'17''$  BT dengan luas Wilayah 11.962,50 ha.<sup>1</sup> Jumlah Penduduknya Jumlah penduduk menurut proyeksi Sensus Penduduk 2010 pada akhir Tahun 2017 sebanyak 5.141 Jiwa.<sup>2</sup>

Masyarakat Lindu pada umumnya terikat dalam kehidupan adat dan budaya yang mereka anut sejak turun-temurun dari nenek moyang mereka. Hampir dalam setiap kegiatan dan kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budaya atau adat istiadat.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kab. Sigi, Kecamatan Lindu dalam Angka 2018, 17

<sup>2</sup> Ibid, 33

Kehidupan masyarakat Lindu yang berada di sekitar Danau Lindu membuat mereka harus menjaga danau Lindu sebagai aset yang sangat berharga. Danau Lindu dapat dikatakan sebagai “pusat” kehidupan masyarakat di sana. Untuk menjaga kelestarian danau Lindu, terutama ikan yang ada di sana, mereka memiliki suatu kearifan lokal yang luar biasa yang di sebut “*masa ombo*”.

Untuk menjaga eksistensi danau lindu, diberlakukan pantangan atau tabu menangkap ikan pada masa atau waktu tertentu yang disebut “*Masa Ombo*” kearifan lokal dalam bentuk pelarangan menangkap ikan. Ombo terdiri atas: *Ombo Ngiki*, *Ombo Suaka*, dan Ombo Pemerintah. Masa Ombo bertujuan untuk mengatur dan mengontrol populasi ikan agar tetap stabil. *Ombo Ngiki* yaitu pantangan menangkap ikan di danau, sedang di darat pantangan melakukan pesta, kecuali aktivitas biasa tiap hari, pelarangan ini merupakan keputusan hasil musyawarah di empat desa yaitu. Desa Puroo, Langko, Tomado dan Anca. Waktunya sampai tiga bulan, sekaligus untuk mengontrol populasi ikan di danau. Selain itu, ikan mujair yang kecil tidak boleh ditangkap atau dijual, walaupun terjaring harus dilepas kembali ke danau, karena ikan mujair yang kecil dapat memakan jentik nyamuk malaria. *Ombo Suaka*, berlaku selama 40 hari jika ada salah satu keluarga *Madika* (bangsawan dan keluarganya) meninggal dunia, hanya dibatasi wilayah penutupan lokasi penangkapan ikan, sesuai daerah atau tempat tinggal madika tersebut, termasuk tokoh adat yang dihormati dan dituakan di desanya. Khusus Ombo pemerintah berlaku pelarangan penangkapan ikan kalau dianggap bahwa benar-benar dalam kondisi kerusakan yang sangat parah selama dua bulan. Dengan kata lain, pemerintah dan warga masyarakat setempat berupaya menjaga kerusakan perairan danau Lindu dalam waktu-waktu tertentu dilakukan pemulihan dan pemeliharaan.<sup>3</sup>

Kearifan lokal ini yang membuat ekosistem dan kehidupan yang berada disekitar danau Lindu tetap terjaga hingga saat ini.

Masyarakat Lindu mayoritas beragama Kristen Protestan dengan jumlah 4.156 Jiwa,<sup>4</sup> khusus dari denominasi Gereja Bala Keselamatan. Meskipun masyarakat Lindu secara administasi adalah jemaat Bala Keselamatan, tetapi mereka tidak terlepas dari kebiasaan adat istiadat.

---

<sup>3</sup> Sukmawati Saleh, *JURNAL ACADEMICA*, Fisip Untad VOL.05 No. 02 Oktober 2013

<sup>4</sup> Ibid, 40

Kebiasaan-kebiasaan dan praktek kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang kadangkala masi dipraktekkan dalam masyakat Lindu misalnya: membangun tempat tinggal (rumah), yang dilakukan adalah seekor hewan dikorbankan, kemudian darah dari hewan tersebut dioleskan pada dasar bangunan. Tujuan dari pengolesan darah ini adalah agar bangunan rumah menjadi. Dalam mengalirkan air untuk dipakai oleh Masyarakat baik air bersih maupun pengairan sawah harus ada upacara pemotonga hewan di hulu air agar air tersebut akan mengalir sampai jauh. Jika ada orang hidup yang kerasukan roh orang yang telah mati dan meminta sesuatu harus di turuti, dengan membawa sesuatu ke kubur agar roh itu tidak mengganggu lagi. Pemotongan hewan ini disertai pemanggilan nama tuhan "*Karampua langi dan Karampua tanah*".<sup>5</sup>

Praktek kepercayaan kepada nenek moyang lainnya yang paling sering dilakukan oleh masyarakat, termasuk warga gereja sampai saat ini adalah *Pora'a eo dan Mora'a eo*. Yang dimaksud dengan *Pora'a eo* adalah sangat erat kaitannya dengan *hewan* yang di kurbankan menghapus pelanggaran yang telah dilakukan oleh seseorang yang telah melanggar ketentuan adat. Hewan yang dikorbankan adalah hewan yang baik dan tidak bercacat. Biasanya yang hewan yang dikorbankan adalah Babi atau Kerbau. Sedangkan *Mora'a eo* adalah pelaksanaan atau upacara adat yang sedang berlangsung untuk mengorbankan hewan tersebut.

Upacara ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat yang ada di Lindu. Pelanggaran yang sering dilanggar dan dikenakan hukum atau peraturan adat adalah kasus perzinahan. Setiap orang yang kedapatan berzinah akan dikenakan hukum adat dan mereka harus membayar sejumlah denda kepada lembaga adat dan masyarakat.

---

<sup>5</sup> Karampua langi diartikan tuhan yang dilangit. Karampua tanah diartikan tuhan di bumi.

Pelanggaran yang dilakukan dipandang sebagai tindakan yang “menodai” kesucian desa dan diyakini akan membawa dampak negatif terhadap masyarakat desa. Tindakan yang “menodai” desa adalah dosa yang harus disucikan atau dikuduskan dengan cara pencurahan darah binatang. Hewan harus dikurbankan (*Pora'a eo*) untuk menyucikan dosa karena pelanggaran.

#### **a. Rumusan Masalah**

Praktek upacara dalam masyarakat Lindu yang dikenal dengan *Pora'a Eo* ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam sehingga Injil dapat disampaikan dalam konteks budaya Lindu. Apakah ada nilai dan prinsip Firman Tuhan dalam upacara *Pora'a Eo* yang dapat menjebatani pemberitaan Injil? Apakah makna dan filosofi penyucian atau pengudusan dalam upacara *Pora'a Eo* bersesuaian dengan Injil atau kebenaran Firman Tuhan?

#### **Tujuan Penulisan**

Pemberitaan Injil yang dilakukan diharapkan agar tidak mematikan budaya setempat tetapi bagaimana menemukan prinsip Injil dalam budaya tersebut. Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai- nilai dan prinsip Injil di dalam upacara *Pora'a Eo*.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan konsep atau makna Pengudusan dalam upacara *Pora'a Eo*.

3. Untuk menjelaskan kontekstualisasi pengudusan *Pora'a Eo* berdasarkan Firman Tuhan.

### **b. Adat (Budaya) Pora'a Eo**

#### **Pengertian Pora'a Eo**

Adat *Pora'a Eo* merupakan budaya yang cukup kuat dan kental dalam masyarakat Lindu. *Pora'a Eo* sebagai bagian dari budaya mempunyai karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan budaya-budaya lainnya yang nampak sejenis. Dikatakan memiliki karakteristik karena memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Kebudayaan ini dapat dipelajari: kebudayaan tidak ditentukan secara biologis atau dibatasi oleh ras.
- b. Kebudayaan ini merupakan satu sistem, dan karena itu kebudayaan dipertahankan bersama-sama oleh satu masyarakat.
- c. Kebudayaan merupakan satu keseluruhan yang bersatu padu, seluruh bagian dari mana fungsinya sedemikian rupa mempengaruhi satu sama lain dan menambah totalitas.
- d. Kebudayaan terus menerus berubah sebagai akibat dari inovasi-inovasi, tekanan-tekanan internal, dan peminjaman lintas budaya.<sup>6</sup>

Kata *Pora'a Eo* berasal dari tiga kelompok kata yaitu “*Po*” artinya “untuk”, “*Raa*” artinya “darah”, dan “*Eo*” yang berarti “matahari”. Ketiga kata ini ketika dihubungkan menjadi *Pora'a Eo* yang mengandung pengertian “darah bagi atau untuk matahari”. *Pora'a Eo* dipahami sebagai upacara atau ritual yang dilakukan untuk pembasuhan atau pembersihan (pengudusan) suatu kampung dari perzinahan.

Adat *Pora'a Eo* ini adalah adat yang telah dikenal secara luas dalam masyarakat Lindu dan telah berjalan secara turun temurun dalam masyarakat Lindu. *Pora'a Eo*

---

<sup>6</sup> David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally*, Literatur SAAT, Malang, 2005, 96

merupakan adat yang memiliki nilai religi sebagai ekspresi dari masyarakat dalam mengekspresikan apa yang menjadi keyakinan mereka melalui ritua-ritual yang dipandang sebagai kebenaran dalam masyarakat Lindu.

## **Latar Belakang**

Upacara adat *Pora'a Eo* dilakukan dengan tujuan memberikan pengudusan atau pembasuhan atau pembersihan bagi sebuah desa yang tercemar oleh perbuatan perzinahan. Perzinahan yang dimaksudkan adalah perbuatan pria dan wanita yang belum atau tidak dipersatukan dalam ikatan pernikahan yang resmi. Menurut Wilson Pengei *Pora'a Eo* merupakan “hukum adat perzinahan yang harus dipatuhi oleh pelanggarnya, baik perselingkuhan maupun bagi pemuda/pemudi yang hamil sebelum menikah.”<sup>7</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Ronald Kasumba “*Pora'a Eo* dilaksanakan ketika terjadi kesalahan/dosa berupa perzinahan dan kehamilan diluar nikah yang terjadi di dalam kampung”.<sup>8</sup> Pembasuhan atau pembersihan ini dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi malapetaka terhadap desa atau kampung tempat terjadinya perzinahan. Malapetaka yang dimaksud adalah banjir, gempa bumi, tanah longsor, gagal panen, dan kesulitan-kesulitannya.<sup>9</sup> Hal ini dilaksanakan utk membebaskan kampung dari kutuk pelanggaran tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara tanggal 20 Juni 2019. Wilson Pengei adalah Putra asli Lindu dan melayani sebagai Opsir (pendeta) Gereja Bala Keselamatan.

<sup>8</sup> Tokoh Pemuda Lindu, dan saat ini terlibat dalam terjemahan Alkitab dalam Bahasa Lindu. Wawancara 25 Juni 2019.

<sup>9</sup> Wawancara tanggal 15 Juni 2019 dengan bapak Lanto Santika.

<sup>10</sup> Wawancara tanggal 20 Juni bersama Wilson Pengei.

## Tata cara

Upacara adat *Pora'a Eo* dilakukan sebagai reaksi dan respon atas keyakinan bahwa perzinahan yang dilakukan akan menyebabkan murka dari penguasa alam semesta yang akan mendatangkan kerusakan terhadap alam di mana mereka tinggal.

Dalam upacara adat *Pora'a Eo* ini, sarana yang dipakai sebagai media untuk pembasuhan seperti kerbau, sapi maupun babi. Menurut Lanto Santika<sup>11</sup> syarat dalam melakukan upacara atau adat *Pora'a Eo* adalah seekor binatang yang harus dikorbankan adalah binatang yang baik. Hewan atau binatang ini harus dikorbankan atau disembelih di sungai. Tujuan pengorbanan atau penyembelihan di sungai ini adalah agar darah binatang yang dikorbankan akan mengalir mengikuti aliran air sungai ke mana pun air tersebut mengalir. Darah yang mengalir mengikuti aliran sungai tersebut diyakini dapat membersihkan desa atau kampung dari perbuatan perzinahan sehingga terlepas dari malapetaka.<sup>12</sup> Pelaksana dalam upacara tersebut adalah ketua adat yang menyembelih hewan tersebut harus menghadap matahari dan diadakan pada pagi hari.<sup>13</sup> Selanjutnya daging dari hewan dibagi-bagi oleh ketua kampung/adat dan tidak boleh diberikan/dimakan oleh anak muda supaya kesalahan yang sama tidak terjadi lagi.<sup>14</sup>

Murka penguasa alam ini menuntut suatu pengorbanan yang tidak murah dari mereka yang melanggar norma kesusilaan yaitu perzinahan. Pada awalnya, sebelum agama Kristen masuk dan diyakini, korban yang dipakai dalam upacara adat *Pora'a Eo* adalah manusia yaitu mereka yang melakukan perzinahan. Kesalahan mereka harus

---

<sup>11</sup> Bapak Lanto Santika adalah seorang pensiunan Guru dan telah berumur 84 tahun dan saat ini bedomisili di kota Palu.

<sup>12</sup> Wawancara tanggal 15 Juni 2019 dengan bapak Lanto Santika.

<sup>13</sup> Wawancara tanggal 20 Juni bersama Wilson Pengei.

<sup>14</sup> Wawancara tanggal 25 Juni bersama Ronald Kasumba.

ditimpahkan kepada mereka, kecemaran yang mereka lakukan karena perzinahan harus mereka terima konsekuensinya. Darah pelaku perzinahan ditumpahkan untuk pembersihan atau pembasuhan desa dari kecemaran atau pelanggaran.

Peralihan korban dari manusia kepada binatang atau hewan membawa dampak bahwa upacara adat *Pora'a Eo* tetap bertahan dan terus dilakukan sampai saat ini dalam masyarakat Lindu yang berdomisili di sekitar danau Lindu.

### **Filosofi Pora'a Eo**

Untuk memberikan makna dan menilai upacara *Pora'a Eo* apakah sesuai dengan ajaran Alkitab, maka terlebih dahulu menilai makna dan filosofi dari upacara ini. Karena apabila hanya dilihat dari sudut pandang secara praktis dan harafiah, maka upacara adat *Pora'a Eo* akan ditolak karena tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Beberapa makna atau filosofi yang ada dalam adat *Pora'a Eo*:

- a. Menurut Wilson Pengei, masyarakat lokal akan merasa nyaman dan damai dalam melaksanakan aktifitas atau usaha pekerjaan mereka jika *Pora'a Eo* telah dilaksanakan. Di masa lalu, masyarakat tidak akan bercocok tanam dan membangun rumah, jika *Pora'a Eo* belum dilaksanakan. Masyarakat Lindu mempercayai masa antara terungkapnya kasus sampai *Pora'a Eo* adalah masa yang sial jika melakukan sesuatu.<sup>15</sup>
- b. *Pora'a Eo* merupakan upacara untuk memberikan persembahan kepada roh-roh dunia atau ilah-ilah yang bukan Allah yang menciptakan langit dan bumi. Dari segi kata *Pora'a Eo* maka persembahan ini diberikan kepada dewa matahari yang

---

<sup>15</sup> Wison Pengei, wawancara

dipandang sebagai penguasa langit. Binatang atau yang dikorbankan adalah binatang yang baik dan sempurna, berkaki empat, dan tambun.” Persembahan ini harus dilakukan oleh seorang pemimpin yang bertugas secara khusus atau kepala adat. Tidak boleh sembarang orang.

- c. Upacara *Pora'a Eo* menekankan penting kebersihan (kesucian) karena perbuatan tercela yaitu perzinahan. Zinah dipandang sebagai dosa besar yang mendatangkan malapetaka atau hukuman bagi masyarakat di mana pelanggaran tersebut terjadi.
- d. Untuk membersihkan kecemaran karena perzinahan maka harus ada darah yang ditumpahkan sebagai syarat pembersihan kecemaran.
- e. Konsep tentang Allah. Dalam *Pora'a Eo* Allah atau Tuhan yang disembah adalah matahari. Matahari menerima persembahan darah yang dicurahkan untuk pembersihan desa atau kampung.
- f. Konsep tentang dosa. Dalam upacara *Pora'a Eo* dosa adalah pelanggaran dan kecemaran terhadap kebersihan atau kemurnian atau kekudusan kampung atau desa. Dosa adalah pelanggaran terhadap “eo” yang akan menimbulkan malapetaka sebagai akibat dari pencemaran terhadap dosa. Malapetaka berupa bencana alam dan berbagai macam bencana alam dipandang sebagai akibat dari dosa.
- g. Konsep Penebusan. Dalam upacara *Pora'a Eo* pelanggaran dapat diselesaikan melalui proses penebusan. Penebusan yang dimaksud adalah penumpahan darah binatang sebagai pengganti manusia yang berbuat dosa. Darah binatang dipandang sebagai korban yang sepadan untuk dan layak. Korban binatang tersebut adalah binatang yang baik, sehat dan tambun.

- h. Konsep Pengudusan (penyucian). Dalam upacara adat *Pora'a Eo* hal yang menjadi penekanan penting adalah darah binatang yang dicurahkan dan dibiarkan mengalir melalui aliran sungai dipandang sebagai cara untuk menguduskan kampung atau desa dari kecemaran karena perzinahan. Perzinahan adalah dosa besar dan mencemarkan kampung. Karena itu perlu untuk dikuduskan melalui darah binatang (awalnya manusia) yang tercurah.

Berdasarkan makna atau filosofi yang terkandung pada upacara adat *Pora'a Eo* diatas, nampak bahwa ada nilai-nilai yang dapat diberikan makna baru sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Kontekstualisasi Injil dapat dilakukan melalui adat *Pora'a Eo*.

### **Kontekstualisasi Pora'a Eo**

Kekristenan dan budaya bukanlah hal yang selalu bertentangan. Harus diakui bahwa kekristenan berasal dari budaya dan berkembang dalam budaya. Perjumpaan antara Injil dan budaya tidak selama berjalan dengan baik, tetapi banyak hal dalam budaya itu dapat ditransformasi oleh atau bersesuaian dengan Injil.

Richard Niehbur menyatakan beberapa hal berkenaan dengan perjumpaan antara Injil (Kristus)<sup>16</sup> dan budaya:

- a. Injil Melawan Budaya (Kultur): Injil (Kristus) adalah otoritas tunggal; klaim dari budaya harus ditolak.
- b. Injil dari Budaya: sistem kristen tidak berbeda jenis dengan kultur tetapi hanya dalam kualitas. Yang terbaik dari kultur harus diseleksi untuk menyesuaikan diri dengan Kristus.

---

<sup>16</sup> Penulis menggunakan kata "Injil" untuk mengganti kata "Kristus".

- c. Injil di atas Budaya: penyambutan yang hangat dari kasih karunia menyempurnakan dan melengkapi kultur meskipun tidak ada garis lurus yang halus atau garis yang bersambungan di antara mereka.
- d. Injil dan Budaya berada dalam paradoks: keduanya adalah penguasa untuk ditaati dan karena itu orang percaya hidup dengan ketegangan ini.
- e. Injil sebagai Transformator budaya: budaya merefleksikan keadaan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa, di dalam Kristus, umat manusia ditebus dan budaya dapat diperbaharui kembali untuk memuliakan Allah dan memajukan tujuan-tujuan-Nya.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat dari Richard Niebhur tersebut, maka untuk menilai *Pora'a Eo* dapat menggunakan poin *b* dan *e* yaitu hal-hal positif dari adat atau budaya *Pora'a Eo* perlu dipertahankan ketika bersesuaian dengan Injl. Selanjutnya adat atau budaya *Pora'a Eo* ditransformasi oleh Injil.

Kedua hal ini sedang menunjukkan perlunya kontekstualisasi Injil terhadap *Pora'a Eo*. Kontekstualisasi menurut Charles Thaber adalah:

Usaha untuk memahami dan memperhatikan dengan serius konteks khusus dari tiap kelompok manusia dan orang dari sudut pandangnya sendiri dan dalam segala dimensi-dimensi (budaya, agama, sosial, politik, ekonomi) dan untuk menilai apa yang Injil katakan kepada orang-orang dalam konteks itu. Ini membutuhkan sebuah analisis empiris yang mendalam mengenai konteks sebagai ganti dari penilaian-penilaian yang dangkal atau penghakiman-penghakiman yang sifatnya apriori... Kontekstualisasi mencoba menemukan dalam Alkitab apa yang telah Allah katakan kepada orang-orang ini. Dengan kata lain, kontekstualisasi mengikuti dengan serius cara Yesus yang sensitif dan cermat saat menawarkan Injil kepada tiap orang yang terkait dengan konteksnya sendiri.<sup>18</sup>

*Pora'a Eo* sebagai bagian dari adat dan budaya perlu dilakukan kontekstualisasi karena beberapa sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> David J. Hesselgrave, 111-112

<sup>18</sup> Phil Parshall, *Penginjilan Muslim: Pendekatan-pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*, Gabriel Publising, 2005, 38

- a. *Kebenaran*. Ada sekumpulan kebenaran yang diasumsikan. Kebenaran ini, entah tersirat atau tersurat membentuk standart mutlak menilai sesuatu.
- b. *Makna*. Orang-orang percaya, terlebih lagi mereka yang terlibat dalam misi, yang hidup dalam masyarakat harus berkontekstualisasi sehingga makna yang benar disampaikan melalui bentuk-bentuk budaya dan ideologi.
- c. *Komunikasi*. pada level verbal-ideologis, perhatian yang konsisten harus diberikan kepada efektivitas. Bagaimana mengkomunikasikan Injil kepada orang-orang.<sup>19</sup>

Berdasarkan poin-poin diatas, maka adat *Pora'a Eo* dapat dilakukan kontekstualisasi injil karena mengandung Kebenaran, Makna dan Komunikasi. Berdasarkan filosofi dari *Pora'a Eo* diatas, ada beberapa poin yang dapat dipertahankan dan diberi perubahan makna atau ditransformasi dengan injil.

### **Transformasi Injil terhadap Pora'Eo**

Injil adalah kekuatan Allah untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Orang berdosa hidup dalam lingkaran budaya dan adatnya masing-masing. Bahkan injil pun tumbuh dan berkembang dalam budaya. Gereja sebagai tempat bagi Injil bersemi dan berbuah, jangan dilihat sebagai kekuatan yang menentang budaya tetapi sebagai daya yang menyembuhkan dan menyelamatkan budaya.<sup>20</sup>

Transformasi Injil terhadap *Pora'a Eo* perlu dilakukan agar tidak menimbulkan kecurigaan dan penolakan bagi masyarakat Lindu. Melakukan transformasi dan kontekstualisasi Injil ini sangat penting agar masyarakat Lindu dapat melihat Yesus dalam budaya mereka sendiri tanpa harus menghilangkan adat atau budaya mereka yang

---

<sup>19</sup> Phil Parshall, 46,47

<sup>20</sup> Ebenhaizer Nuban Timo, *Jurnal Penuntun*, Vol 4, No. 25, 2013

telah bertahan sekian lama. Injil sebagai otoritas tertinggi dari segala budaya harus melakukan operasi transformasi budaya atau proses rekulturasi.<sup>21</sup>

Sesuai dengan Filosofi *Pora'a Eo* diatas, berikut penilaian atau pemberian makna baru berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

### **Korban Binatang**

Dalam upacara adat *Pora'a Eo* unsur utama yang ada di dalamnya adalah penyembelihan binatang yang darahnya dicurahkan ke aliran sungai. Kontekstualisasi atau tranformasi pemahaman dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pengorbanan binatang untuk pembersihan desa merupakan suatu pola yang telah ada dan dijabarkan dalam Alkitab. Kejadian pasal 3 memberikan penjelasan tentang binatang yang dikorbankan oleh Allah untuk diambil kulitnya sebagai pakaian bagi Adam dan Hawa karena telah berbuat dosa. Binatang yang disembelih memberikan gambaran ada darah yang dicurahkan untuk menyelamatkan Adam dan Hawa. Penumpahan darah binatang selanjutnya dilaksanakan dalam komunitas orang Israel di Perjanjian Lama baik untuk penebusan salah, pengampunan dosa, perdamaian dan sebagainya.

Penegasan di sini adalah semua korban binatang di Perjanjian Lama adalah Tipologi Yesus Kristus yang mengorbankan darahnya untuk keselamatan manusia yang berdosa. Perlu dijelaskan bahwa semua tuntutan-tuntutan tersebut didiselesaikan oleh Kristus di kayu salib ketika Ia mati, mencurahkan darahnya untuk membersihkan dosa-dosa manusia.

---

<sup>21</sup> Marde Christian Stenly Mawikere, *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 16, No. 1, April 2018

Berdasarkan pemahaman ini, pelaksanaan upacara *Pora'a Eo* bukan lagi untuk menebus kesalahan, tetapi sebagai saran untuk mengingatkan bahwa Kristus telah mati untuk manusia berdosa dan juga sebagai peringatan untuk tidak berbuat dosa terus-menerus.

### **Persembahan kepada roh-roh dunia atau ilah-ilah.**

Dalam filosofi *Pora'a Eo*, mereka meyakini bahwa ada penguasa atau roh yang mereka percayai sebagai penguasa yaitu "eo" atau matahari. Persembahan darah binatang kepada *eo* dianggap mampu untuk melepaskan mereka dari malapetaka.

Pemberian makna Injil di sini dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan bahwa yang berhak untuk menerima persembahan hidup orang percaya adalah Yesus Kristus. Yesus Kristus layak untuk menerima persembahan yaitu persembahan hidup manusia karena Ia sendiri adalah Anak Domba Allah yang dikorbankan bagi manusia.

### **Konsep tentang Allah**

Konsep tentang Tuhan dalam upacara adat *Pora'a Eo* adalah *eo* atau matahari. Penekanan tentang Injil disini adalah menjelaskan tentang Yesus Kristus adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya.

### **Konsep tentang dosa**

Dalam upacara *Pora'a Eo* dosa adalah pelanggaran dan kecemaran terhadap kebersihan atau kemurnian atau kekudusan kampung atau desa. Dosa adalah penggarangan terhadap *eo*. Dalam pandangan Injil perlu untuk mendapatkan penegasan bahwa dosa

bukan sekadar perzinahan tetapi lebih dari itu. Dalam Injil dosa adalah segala sesuatu yang dilakukan tidak mencapai standart kebenaran Allah. Dosa adalah pemberontakan kepada pencipta langit dan bumi dan membawa akibat kematian kekal bukan hanya sekadar malapetaka seperti yang diyakini dalam *Pora'a Eo*. Injil memberikan penjelasan tentang dosa sebagai berikut:

- a. ***Kematian fisik***, yaitu pemisahan jiwa dari tubuh (Yoh. 8:44; Rm. 4:24; Gal. 3:13; 1 Pet. 4:6).
- b. ***Kematian rohani***, yaitu pemisahan hubungan dengan Allah (Yes. 59:2).  
“Manusia tidak lagi menikmati kehadiran dan kebaikan Allah dan juga tidak lagi mengenal dan merindukan Allah” (Kej. 2:17; Rm 5:21; Ef. 2:1)
- c. ***Kematian kekal***, yaitu puncak kematian rohani. Terpisahnya jiwa dari Allah secara kekal (Why. 3:1; 14:11).

### **Konsep Penebusan**

Dalam upacara *Pora'a Eo* pelanggaran dapat diselesaikan melalui proses penebusan. Penebusan yang dimaksud adalah penumpahan darah binatang sebagai pengganti manusia yang berbuat dosa.

Dalam konsep penebusan ini ada kesesuaian dengan kebenaran Injil. Dalam *Pora'a Eo* penebusan (penggantian) diwakili oleh seekor binatang atau hewan yang dikorbankan, darahnya ditumpahkan sebagai pengganti pelaku kesalahan.

Injil memberikan penjelasan yang tegas bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah yang dikorbankan untuk menebus dosa manusia. Yesus adalah Sang Penebus (Agoras0, exagoraso dan Lutro) bagi setiap orang yang percaya kepadaNya, dosa-dosanya dibersihkan oleh darah Yesus. Penebusan adalah kematian Kristus menebus manusia berdosa. Menebus berarti membeli/mengambil sesuatu yang memang adalah miliknya sendiri.

Makna penebusan adalah kematian Kristus membayar manusia berdosa dengan harga yang sesuai, membawa keluar dari perbudakan dosa dan membebaskan dari perbudakan dosa. Sarana penebusan adalah Kristus yang mati sebagai penebus, basisnya adalah darah Kristus yg tak bercacat.

Hasil atau akibat dari penebusan Kristus jauh lebih luas jika dibandingkan konsep penebusan dalam *Pora'a Eo*, sebagai berikut:

- a. Rasa salah ditebus ( Roma 3:24)
- b. ditebus dari kehadiran dosa terus menerus. Doasa tak berhak hadir ( Roma 8:23)
- c. Jaminan, kehadiran Roh Kudus ( Ef 1:13-14)
- d. Hak istimewa: menghambakan diri kepada Kristus.
- e. Tujuan untuk kemuliaan Allah ( Ef. 1:6,12 )

## **Konsep Pengudusan**

Adat *Pora'a Eo* memberi penekanan bahwa darah binatang yang dicurahkan dan dibiarkan mengalir melalui aliran sungai dipandang sebagai cara untuk menguduskan kampung atau desa dari kecemaran karena perzinahan.

Paham inipun dapat dikatakan bersesuaian dengan kebenaran Injil tentang pengudusan tetapi tidak dapat menyamai makna pengudusan dalam Injil.

Injil memberikan kesaksian tentang pengudusan: orang-orang beriman telah dipisahkan sebagai orang suci dalam kedudukannya sebagai keluarga Allah. Dipisahkan dunia dan mendapat kedudukan sebagai warga kerajaan Allah. Injil mengajarkan bahwa pengudusan merupakan suatu proses pemisahan terus-menerus bagi orang percaya. Hari lepas hari orang percaya harus berjuang untuk hidup kudus. Injil mengajarkan bahwa orang percaya akan bertumbuh menuju kedewasaan/kesempurnaan total di saat Yesus kembali.

## **Simpulan**

Semua orang tidak terlepas dari budaya dan adat yang ada disekitarnya. Budaya merupakan bagian yang nyata dari kehidupan seseorang. Masyarakat Lindu, yang mendiami wilayah danau Lindu tidak terlepas dari adat *Pora'a Eo* meskipun mereka telah mengaku sebagai orang Kristen. Tuntutan Firman dan budaya berperang dalam kehidupan mereka, secara khusus jika diperhadapkan dengan upacara *Pora'a Eo*.

Upacara *Pora'a Eo* dapat diperbaharui dengan nilai-nilai kristiani atau kontekstualisasi Injil. *Pora'a Eo* memiliki nilai kebenaran, makna, dan komunikasi. Prinsip-prinsip tentang Allah, dosa, penebusan dan pengudusan yang ada pada *Pora'a Eo* dapat diberikan makna baru sesuai dengan kebenaran Injil dan dikomunikasikan sesuai dengan Injil itu sendiri. Hal akan berdampak masyarakat Lindu akan semakin mengenal kebenaran melalui adat mereka yang telah ditransformasi oleh Firman Allah.

## KEPUSTAKAAN

Badan Pusat Statistik Kab. Sigi, Kecamatan Lindu dalam Angka 2018

David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally*, Literatur SAAT, Malang, 2005

Phil Parshall, *Penginjilan Muslim: Pendekatan-pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*, Gabriel Publising, 2005

Ebenhaizer Nuban Timo, *Jurnal Penuntun*, Vol 4, No. 25, 2013

Marde Christian Stenly Mawikere, *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 16, No. 1, April 2018

Sukmawati Saleh, *JURNAL ACADEMICA*, Fisip Untad VOL.05 No. 02 Oktober 2013

Wawancara tanggal 15 Juni 2019 bersama bapak Lanto Santika.

Wawancara tanggal 20 Juni 2019 bersama Wilson Pengei, S.Th

Wawancara 25 Juni 2019 bersama Ronald Kasumba, S.Th